

BAB I

PENDAHULUAN

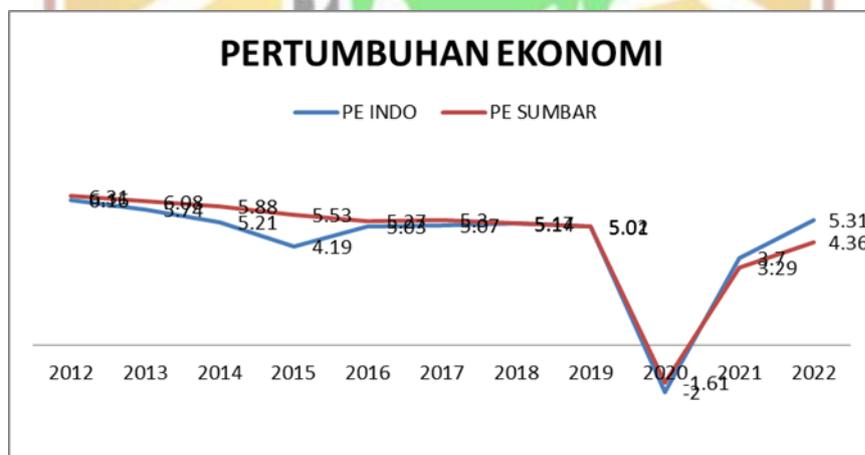
1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai langkah perubahan yang berkelanjutan dalam keadaan ekonomi suatu negara menuju kearah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi prioritas karena peningkatan pendapatan perkapita dapat mendorong kemajuan ekonomi diberbagai sektor. Pertumbuhan ekonomi juga indikator penting untuk mengevaluasi stabilitas ekonomi suatu daerah. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan secara terus-menerus dalam kesanggupan negara untuk menghadirkan beragam produk ekonomi kepada masyarakatnya. Kemampuan ini berkembang sejalan dengan perkembangan inovasi serta pembaharuan kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Perekonomian membaik apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi dapat memberikan hasil pada pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu tertentu (Harahap 2019).

Sementara itu, menurut teori Klasik oleh Adam Smith yang dikembangkan pada abad ke-18, menyampaikan jika perkembangan ekonomi suatu wilayah mencakup dua faktor utama yaitu pertumbuhan penduduk serta produksi ekonomi. Namun, pandangan tersebut ditentang oleh David Ricardo yang mengatakan pertumbuhan penduduk tidak memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, namun pertumbuhan penduduk akan menaikkan jumlah tenaga kerja produktif dan berpotensi menurunkan upah pekerja. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi ialah kenaikan yang terjadi pada jumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah melalui aktivitas perekonomian selama periode tertentu. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi digunakan indikator Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), dimana PDRB merupakan total nilai yang dihasilkan oleh semua kegiatan produksi dalam perekonomian (Arini & Kusuma, 2019).

Pertumbuhan ekonomi terjadi pada semua negara baik negara maju dan negara berkembang, salah satunya Indonesia. Secara global, Indonesia termasuk kategori 20 negara dengan kondisi ekonomi terbesar, dimana Indonesia berada di posisi ke-17 dalam daftar negara dengan PDB terbesar di dunia yaitu memiliki PDB sebesar US(\$)1,29 triliun (BPS, 2022). Pada Gambar 1.1 menggambarkan pertumbuhan ekonomi Indonesia 10 tahun terakhir, dimana diketahui bahwa pertumbuhan ekonominya kategori rendah, karena tidak menunjukkan perubahan yang terlalu signifikan. Permasalahan serupa juga dialami oleh Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2020 mencapai angka minus (1,61%). Namun, pada tahun berikutnya, terjadi peningkatan sebesar 3,29%, dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 4,36%. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat masih masuk dalam kategori lambat.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Sumatera Barat Tahun 2012-2022 (Persen)

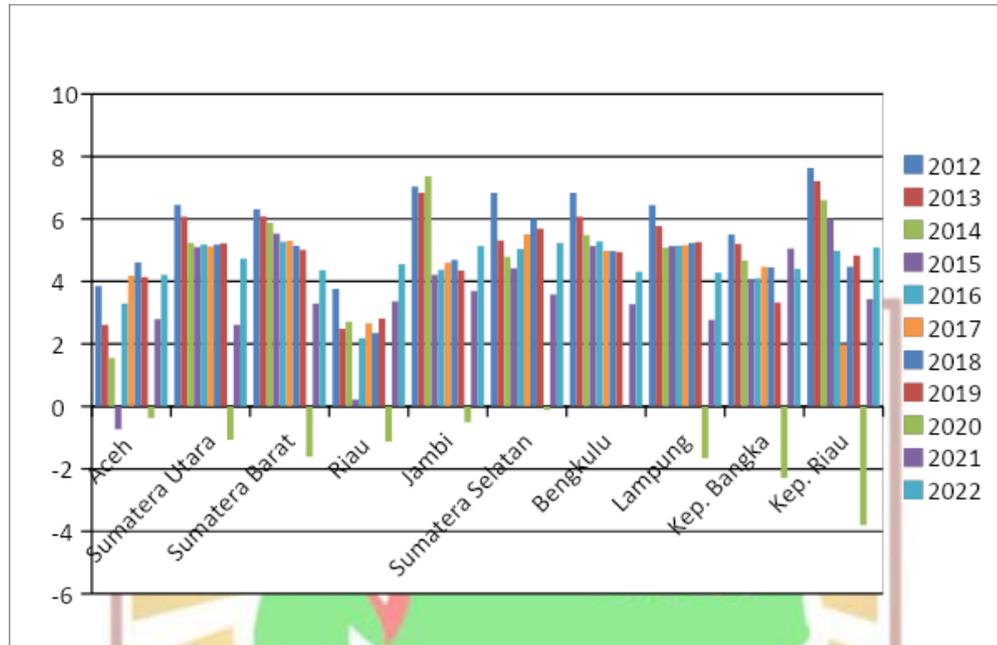


Sumber: BPS (2022)

Jika dilihat perbandingan pertumbuhan ekonomi 34 Provinsi yang ada di Indonesia, Sumatera Barat termasuk Provinsi dalam kategori pertumbuhan ekonomi terendah, sedangkan jika dibandingkan dengan 10 Provinsi di Pulau Sumatera, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat menempati posisi ke-4 dengan rata-rata 5,05%. Sedangkan daerah yang menempati posisi pertama pertumbuhan ekonomi tertinggi ialah Sumatera Selatan dengan rata-rata 5,23% dan terendah

ditempati oleh Riau dengan rata-rata 2,59%. Berikut adalah gambar diagram pertumbuhan ekonomi 10 pulau yang ada di Provinsi Sumatera tahun 2012-2022:

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera



Sumber: BPS (2022)

Adapun beberapa faktor penentu pendorong pertumbuhan ekonomi antara lain konsumsi masyarakat, investasi yang dialokasikan pada negara, pengeluaran pemerintah, serta aktivitas ekspor dan impor. Dalam konteks ini, investasi menjadi unsur krusial yang berperan signifikan dalam menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Harrod-Domar, investasi dianggap sebagai elemen terpenting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana, investasi merujuk pada pengeluaran atau alokasi modal untuk mendapatkan modal berupa barang dan peralatan produksi yang bertujuan untuk menaikkan kapasitas produksi barang dan jasa pada perekonomian (Sukesti & Iriyanto, 2011).

Investasi berkontribusi penting dalam meningkatkan kapasitas produksi. Investasi yang meningkat sangat dipengaruhi oleh permintaan akan hasil-hasil produksi, baik dalam maupun luar negeri. Kunci utama penentu pertumbuhan ekonomi ialah investasi, karena selain mendorong pertumbuhan produksi yang signifikan, otomatis permintaan juga akan meningkat. Sehingga membuka peluang pekerjaan dan memungkinkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pendapatan yang diterima masyarakat. Beberapa faktor yang

mempengaruhi tingkat investasi, antara lain suku bunga, utilitas, birokrasi, kualitas Sumber Daya Manusia, regulasi, stabilitas politik dan keamanan, serta faktor sosial budaya (Berkat & Lumentah, 2022).

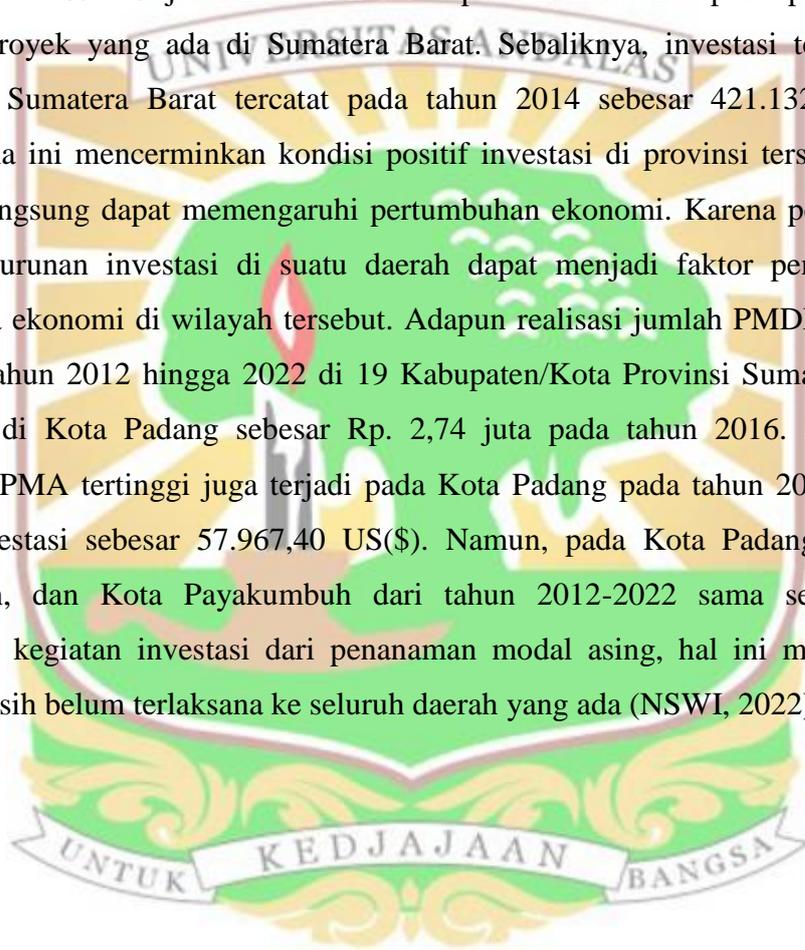
Investasi ada dua bentuk, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut UU Nomor 25 Tahun 2007 PMDN didefinisikan sebagai penanaman modal di dalam negeri yang dilakukan oleh investor domestik. Pasal 5 ayat (1) UU PMDN mengizinkan pelaksanaan PMDN secara perseorangan, seperti usaha informal maupun melalui usaha resmi. PMDN dapat digunakan pemerintah daerah untuk mengembangkan modal yang bisa diterapkan pada banyak proyek sebagai penunjang kegiatan pembangunan suatu wilayah. Disisi lain, Penanaman Modal Asing (PMA) yaitu kegiatan menanam modal untuk berusaha di wilayah RI oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing secara sepenuhnya ataupun sebagian berasal dari penanam modal dalam negeri. Kegiatan PMA usahanya dilakukan melalui Perseroan Terbatas (PT) yang berkedudukan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 5 ayat (2) UU Penanaman Modal (Wahyuningsih, 2010).

Melihat potensi besar yang ada di Indonesia, maka dapat menjadikan hal tersebut sebagai daya tarik bagi investor asing yang berminat menanamkan modalnya. Beberapa sektor yang menarik perhatian meliputi Sumber Daya Alam seperti minyak bumi, batu bara, dan karet sawit. Sumber Daya Manusia seperti angkatan kerja, pendidikan, dan lingkungan, serta sektor lainnya yang mampu meyakinkan investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Fenomena tersebut tergambar dengan beberapa negara asing yang pernah berinvestasi di Indonesia, diantaranya ada Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, Yordania, Australia, Taiwan, Jerman, dan Republik Rakyat China (Fina Adriani, 2021).

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2010), Junaidi (2013), Rizky dkk (2016), Novi dkk (2022), Fitriadi (2022), dan Ihsan (2023), telah meneliti pengaruh dari Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Dijelaskan jika kedua bentuk penanaman modal tersebut memberikan kontribusi positif karena didorong oleh keadaan perekonomian yang sehat, stabilitas ekonomi, dan iklim investasi yang kondusif. PMA dipandang sebagai sumber modal yang tetap dibandingkan

dengan pilihan sumber modal lainnya karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi suatu negara. Penanaman modal asing dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membuka cabang perusahaan multinasional, lisensi, joint mission, dan lain sebagainya (Wulan Anggraeni, 2011).

Mengacu pada data investasi dari *National Single Window for Investment* (NSWI) tahun 2012-2022 di Provinsi Sumatera Barat, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Puncak investasi terjadi pada tahun 2021 mencapai 4.183.713 juta. Kenaikan ini dapat direalisasikan pada peningkatan proyek-proyek yang ada di Sumatera Barat. Sebaliknya, investasi terendah di Provinsi Sumatera Barat tercatat pada tahun 2014 sebesar 421.132 (rupiah). Fenomena ini mencerminkan kondisi positif investasi di provinsi tersebut, yang secara langsung dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Karena peningkatan atau penurunan investasi di suatu daerah dapat menjadi faktor penentu bagi dinamika ekonomi di wilayah tersebut. Adapun realisasi jumlah PMDN tertinggi selama tahun 2012 hingga 2022 di 19 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat terdapat di Kota Padang sebesar Rp. 2,74 juta pada tahun 2016. Sedangkan realisasi PMA tertinggi juga terjadi pada Kota Padang pada tahun 2022 dengan nilai investasi sebesar 57.967,40 US(\$). Namun, pada Kota Padang Panjang, Pariaman, dan Kota Payakumbuh dari tahun 2012-2022 sama sekali tidak memiliki kegiatan investasi dari penanaman modal asing, hal ini menandakan PMA masih belum terlaksana ke seluruh daerah yang ada (NSWI, 2022).



**Tabel 1.1 Realisasi Investasi PMDN dan PMA Sumatera Barat Tahun
2012-2022**

Tahun	PMDN (Rp.) Juta	PMA US (\$)
2022	2.559.750,7	95.624,8
2021	4.183.713,9	66.949,0
2020	3.106.170,7	125.589,4
2019	3.008.685,8	157.113,9
2018	2.309.449,6	180.799,7
2017	1.516.964, 3	194.425,2
2016	3.795.575,5	79.268,1
2015	1.552.489,5	57.133,4
2014	421.132,2	112.109,5
2013	677.770,0	91.362,4
2012	885.276,9	75.020,2

Sumber: NSWI (2022)

Secara keseluruhan, pentingnya investasi terutama terlihat dalam proporsi investasi asing yang dapat dijadikan indikator sejauh mana modal asing masuk ke suatu wilayah. Jika penanaman modal asing meningkat di Provinsi Sumatera Barat, diharapkan berdampak juga kepada peningkatan produksi domestik yang secara langsung berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan PDRB. Pentingnya penelitian terkait penanaman modal, karena mengingat sumber daya alam yang dimiliki daerah tersebut, termasuk sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Daya tarik bagi investor asing terletak pada potensi yang dimiliki oleh provinsi tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa optimalisasi sumber daya alam yang melibatkan tenaga kerja asing,

teknologi tinggi, dan peraturan khusus juga memerlukan perhatian yang serius. Hal ini penting untuk mengubah daerah yang terbelakang menjadi daerah maju, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Fina Adriani 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan dua variabel kontrol yaitu pengangguran dan kemiskinan, yang dimana dua variabel tersebut dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengangguran yakni kondisi di mana seseorang tidak bekerja. Secara global, menganggur merujuk kepada individu yang masuk kategori angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginan (Yunizar, 2019). Sementara itu, menurut UU Nomor 24 Tahun 2004, kemiskinan ialah keadaan di mana seseorang atau kelompok tidak dapat mempertahankan kehidupan yang bermartabat karena faktor sosial ekonomi. Investasi secara tidak langsung berdampak terhadap pengangguran dan kemiskinan, dimana jika investasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat yang mengakibatkan berkurangnya pengangguran dan kemiskinan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi PMDN dan PMA memiliki peran penting dalam mempengaruhi perekonomian di Provinsi Sumatera Barat. Meskipun pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi, namun data menunjukkan bahwa investasi di Sumatera Barat periode 2012-2022 cenderung meningkat. Sedangkan teori Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi salah satu faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi. Tetapi yang terjadi di Sumatera Barat tidak demikian, meskipun investasi cenderung mengalami peningkatan pada kenyataannya pertumbuhan ekonominya berfluktuasi bahkan bisa dikatakan lambat. Ketidaksesuaian antara teori dan fenomena yang terjadi memunculkan ketertarikan peneliti untuk mendalami pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pengaruh Investasi PMDN dan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2022**".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) serta Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini ialah untuk mengkaji pengaruh Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) serta Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat periode 2012-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang diharapkan peneliti:

a. Manfaat untuk Peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan serta menambah pemahaman pengetahuan tentang ilmu ekonomi serta mengaplikasikan konsep-konsep yang sudah dipelajari semasa kuliah.

b. Manfaat kepada Pihak Lain

Diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai acuan pemerintah dalam pembuatan kebijakan ekonomi sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas perekonomian di Provinsi Sumatera Barat serta mengharapkan kajian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji masalah serupa.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian ini menganalisis pengaruh Investasi dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2022. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dan *National Single Window For Investment* (NSWI).

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam membuat susunan penelitian, peneliti menerapkan sistematika berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab satu membahas latar belakang dilakukannya penelitian, yang kemudian akan digunakan sebagai landasan untuk merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan selanjutnya.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini akan menguraikan berbagai landasan teori dan konsep yang terkait dengan objek penelitian. Pada bab dua juga akan dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi penjelasan mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis data yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta definisi operasional variabel yang dipakai pada penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan empiris dari hasil pengolahan data yang dilakukan. Hasil tersebut akan digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, akan dilakukan pembahasan mengenai hasil penelitian dan hubungannya dengan teori yang telah dikaji dalam bab sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bagian bab terakhir akan memberikan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian. Terdapat juga daftar pustaka dan lampiran.